

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Landasan teoretis dalam suatu penelitian berfungsi sebagai kerangka acuan yang fundamental. Hal ini juga diterapkan dalam penelitian berjudul *“Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Novel Kemarau di Sedanau Karya Asroruddin Zoechni”*. Telaah teoretis yang diintegrasikan dalam kajian ini mencakup beberapa konsep kunci, meliputi pendekatan sosiologi sastra, representasi kemanusiaan, hakikat novel, nilai-nilai kemanusiaan, serta sinopsis karya. Konstruksi teoretis tersebut dijabarkan secara rinci dalam pemaparan berikut.

1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dipahami sebagai perspektif teoretis yang memandang adanya keterikatan kuat antara karya sastra dengan realitas serta dimensi sosial kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, sosiologi berupaya membedah pola perilaku, perkembangan, dan eksistensi masyarakat. Di sisi lain, sosiologi karya sastra secara spesifik mengkaji teks sastra dalam hubungannya dengan dinamika

problem sosial yang terjadi. Selaras dengan hal tersebut, Faruk (2010) mengartikan sosiologi sastra sebagai disiplin ilmu yang menjembatani produk kreatif manusia dengan realitas sosialnya. Walaupun terdapat perbedaan dalam aspek teoretis maupun metodologis, instrumen ini pada dasarnya memiliki titik temu yang sama. Sosiologi sastra juga dikategorikan sebagai bidang kajian yang reflektif dan aplikatif, di mana Endraswara (2013: 79) menguatkan bahwa poros utama penelitian ini berpusat pada kompleksitas persoalan hidup manusia.

Konstruksi sosiologi sastra berpijak pada premis bahwa karya sastra lahir dari tangan seorang pengarang, yang secara hakiki merupakan *a salient being* sosok individu yang merasakan langsung dinamika dalam kehidupan empiris di lingkungannya. Atas dasar tersebut, sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang membentuknya, serta senantiasa bergerak dalam lingkaran sistem dan nilai sosial yang berlaku. Menurut Wellek & Warren (2016), korelasi antara sastra dan masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam

tiga perspektif utama. Pertama, sosiologi yang menyoroti figur pengarang, profesi keasistenan, serta institusi sastra itu sendiri. Kedua, sosiologi yang membedah isi, misi, serta substansi permasalahan yang termuat dalam teks sastra. Ketiga, sosiologi yang berfokus pada resepsi pembaca beserta dampak sosial yang ditimbulkan oleh karya tersebut.

Selaras dengan pemetaan tersebut, Damono (dalam Faruk, 2015: 5) mengemukakan tiga model pendekatan dalam sosiologi sastra. Pendekatan pertama adalah sosiologi pengarang, yang menitikberatkan kajian pada status sosial, ideologi, serta aspek lain yang melekat pada diri pengarang selaku kreator teks. Pendekatan kedua adalah sosiologi karya sastra, yang berfokus pada pembedahan teks sastra itu sendiri. Sementara pendekatan ketiga memfokuskan perhatian pada audiens (pembaca) serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh karya tersebut.

Hubungan erat antara teks sastra dengan realitas sosial-budaya ini mempertegas kedudukan sastra sebagai sebuah pranata

sosial. Melalui kacamata sosiologis, karya sastra dipandang mengeksplorasi dimensi manusia dan dinamika masyarakat. Hal inilah yang mendasari urgensi pengembangan teori dan metodologi analisis sosiologi sastra. Pada prinsipnya, disiplin ilmu ini menjadikan karya sastra sebagai objek formal, namun analisisnya tetap bertumpu pada eksistensi manusia, masyarakat, sekaligus mempertimbangkan variabel-variabel sosial di sekitarnya.

Berdasarkan sintesis pemikiran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra memiliki urgensi yang sangat besar dalam kajian sastra. Pendekatan ini secara konsisten mengorelasikan karya sastra dengan realitas objektif, dinamika sosial, serta kehidupan komunitas. Tujuan utamanya adalah untuk mengonstruksi gambaran komprehensif mengenai kondisi, struktur, dan berbagai problematika yang dihadapi masyarakat melalui representasi yang tertuang dalam teks sastra.

2. Representasi Nilai Kemanusiaan

Representasi memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial karena melalui representasi, realitas tidak hanya digambarkan, tetapi juga di arahkan pada makna tertentu. Representasi dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai , kritik sosial, maupun pandangan ideologis yang hidup di tengah masyarakat. Representasi menjadi konsep penting dalam memahami hubungan antara realitas sosial. Dan makna (Damono 2020:47).

Menurut M. H. Abrams (2015:165-166) dalam *A Glossary of Literary Terms*, karya sastra mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkan melalui pengalaman hidup tokoh, konflik, serta peristiwa yang membentuk alur cerita. Nilai kemanusiaan tidak disampaikan secara eksplisit sebagai ajaran moral melainkan dipresentasikan melalui sikap, tindakan, dan pilihan tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Teori kritik sastra M.H. Abrams mengenai nilai kemanusiaan dapat diaplikasikan secara tepat untuk membedah

unsur-unsur humanisme dalam novel *Kemarau di Sendanau* karya Asroruddin Zoechni. Nilai-nilai tersebut tercermin lewat ketekunan serta daya juang para tokoh dalam menggapai impian, komitmen moral terhadap diri dan keluarga, ketabahan saat didera problematika hidup, hingga rasa setia kawan serta kepedulian sosial yang tinggi terhadap komunitas di sekitar mereka.. Berdasarkan teori Abrams dan Harpham dalam *A Glossary of Literary Terms* (2015:165-166), pendekatan humanisme dalam sastra menempatkan pengalaman dan nilai kemanusiaan sebagai pusat pemaknaan karya sastra. Berdasarkan konsep tersebut mengidentifikasikan nilai kemanusiaan yang tercermin melalui tindakan tokoh yaitu nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Nilai kerja keras dan kegigihan

Nilai ini tercermin dalam usaha tokoh untuk bertahan dan berjuang menghadapi keterbatasan serta rintangan hidup. Kerja keras serta kegigihan menunjukkan penghargaan terhadap

kehidupan dan tekad manusia untuk memperbaiki nasib. Menurut Ikhwanuddin (2012:155) menjelaskan bahwa kerja keras di tandai oleh tidak menyerah setelah mengalami kegagalan, tetap mempertahankan cita-cita walaupun diremehkan, kesungguhan, memanfaatkan waktu dengan disiplin, tetap berusaha walaupun kondisi ekonomi terbatas, serta konsistensi individu dalam mencapai tujuan walaupun menghadapi berbagai hambatan.

2. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tampak dalam kesadaran tokoh terhadap kewajibannya, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Nilai ini menunjukkan sikap manusiawi dalam menerima dan menjalankan peran sosialnya. Menurut Susanti (2018:7) menyatakan bahwa nilai tanggung jawab tampak pada komitmen tokoh dalam melaksanakan peran serta memenuhi kewajiban terhadap lingkungan sosial

dan keluarga. Seperti menjalankan kewajiban pekerjaan, kesadaran memenuhi tanggung jawab keluarga.

3. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran direpresentasikan melalui kemampuan tokoh dalam menghadapi konflik, penderitaan, dan tekanan hidup tanpa kehilangan kendali diri. Nilai ini mencerminkan kedewasaan emosional dan kekuatan moral manusia. Prayogo,dkk (2021:25) menjelaskan bahwa kesabaran yaitu menunjukkan ketahanan dalam menghadapi masalah, kemampuan bertahan dalam mengalami tekanan, penegndalian diri dalam menghadapi masalah, keteguhan mengalami kesulitan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi sulit.

4. Nilai empati dan Kepedulian sosial

Nilai empati dan kepedulian sosial tampak dalam sikap tokoh yang saling membantu satu sama lain. Darmiyati Zuchdi (2003: 1-6) menjelaskan bahwa empati berperan penting dalam membangun sikap sosial positif, seperti

kepedulian, toleransi, dan kesediaan membantu sesama. Dalam karya sastra, nilai empati dapat diidentifikasi melalui perilaku tokoh yang menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain, memberikan dukungan emosional, serta bertindak menolong tanpa didorong kepentingan pribadi. Dengan demikian, indikator empati meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain, menunjukkan perhatian, memberikan dukungan moral, dan melakukan tindakan bantuan secara sukarela.

Nilai kemanusiaan mencakup prinsip moral universal—seperti kebenaran, kedamaian, kasih sayang, kebajikan, dan antikekerasan—yang melandasi hubungan sosial manusia di berbagai situasi. Sementara itu, etika dipahami sebagai studi tentang nilai moral yang mengontrol sikap serta tindakan manusia, khususnya terkait batasan baik-buruk dan benar-salah dalam kehidupan.. Nilai moral berfungsi sebagai pedoman bertindak dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, orang lain dan

lingkungan sosial. Dalam sastra nilai moral hadir melalui tindakan tokoh. Nilai-nilai ini seringkali direpresentasikan dalam karya sastra, film, atau konten komunikasi lain untuk mengkomunikasikan atau menguatkan pemahaman audiens terhadap perilaku yang sesuai dengan martabat dan hak asasi manusia secara luas. Contohnya pada analisis film dan teks sastra adegan maupun dialog yang menunjukkan empati, tindakan adil, atau pengorbanan menunjukkan bagaimana nilai kemanusiaan muncul sebagai makna yang dibangun dalam penanda teks tersebut.

Keutuhan sebuah cerita dalam karya sastra sangat dipengaruhi oleh keberadaan unsur intrinsiknya, di mana tokoh dan penokohan memegang peranan yang amat krusial. Nurgiantoro (2010) menjelaskan bahwa tokoh merujuk pada individu yang menggerakkan narasi fiksi, sementara penokohan merupakan metode sastra yang dipilih penulis untuk memanifestasikan watak, sifat, dan perilaku figur tersebut kepada khalayak pembaca. Terkait

klasifikasinya, Abrams (1981) membagi tokoh ke dalam dua kategori fungsional: tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama berperan sebagai poros cerita yang mengendalikan alur dan menjadi pusat konflik, sedangkan tokoh tambahan berfungsi sebagai elemen pendukung demi memperkuat narasi serta eksistensi tokoh utama. Lebih lanjut, jika ditinjau dari dimensi karakternya, tokoh dikelompokkan menjadi tokoh datar (*flat character*) yang sifatnya cenderung monoton tanpa perubahan berarti, serta tokoh bulat (*round character*) yang digambarkan secara kompleks dan mengalami transformasi kepribadian seiring berjalannya cerita.

Di sisi lain, cara pengarang dalam memunculkan karakter tokoh dikenal sebagai penokohan. Menurut Stanton (2007), metode ini terbagi menjadi dua teknik, yakni penokohan langsung (*telling*) dan penokohan tidak langsung (*showing*). Teknik langsung mengandalkan narasi atau penjelasan eksplisit dari penulis, sementara teknik tidak langsung mengeksplorasi watak

tokoh secara implisit melalui perilaku, dialog, pergolakan batin, maupun respons dari karakter lain.

Sementara itu, terkait perspektif penceritaan, Nurgiyantoro (2010) menguraikan bahwa sudut pandang orang pertama memosisikan narator sebagai tokoh di dalam cerita dengan menggunakan kata ganti "aku" atau "saya". Penerapan sudut pandang ini mampu menghadirkan kedekatan emosional serta subjektivitas yang kuat, sebab pembaca diarahkan untuk menyelami peristiwa lewat kacamata personal sang tokoh. Berlandaskan teori tokoh dan penokohan dari Nurgiyantoro, Abrams, dan Stanton inilah, penelitian ini akan membedah secara mendalam karakteristik para tokoh dalam novel *Kemarau di Sendanau* karya Asroruddin Zoechni.

3. Novel

a. Pengertian novel

Novel merupakan bentuk prosa fiksi dengan alur panjang yang mengisahkan dinamika kehidupan manusia secara imajinatif (Amral &

Sumiharti, 2021). Menurut Siregar (2022), struktur pembentuk novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta diksi. Seiring berkembangnya zaman, metodologi dan teori untuk membedah genre ini pun semakin kaya. Salah satu pandangan teoritis menyebut novel sebagai genre yang mencerminkan keretakan mendalam antara tokoh utama (*hero*) dan dunianya. Keterpecahan ini menyebabkan sang tokoh maupun realitas di sekitarnya mengalami degradasi terhadap nilai-nilai autentik, yang kemudian membentuk karakter tokoh yang problematik.

Secara esensial, novel merekam realitas kehidupan manusia beserta seluruh interaksi sosial dan lingkungannya (Nurgiyantoro, 2018). Realitas tersebut memotret berbagai fenomena nyata di masyarakat, baik dari dimensi sosial, budaya, politik, hingga nilai kemanusiaan. Keunggulan fiksi ini terletak pada kemampuannya mengeksplorasi sisi humanisme secara mendalam dan menyajikannya secara estetik. Oleh karena itu, novel tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan sebuah karya seni yang meneliti moralitas serta menuntun pembaca menuju budi pekerti yang luhur. Senada dengan hal itu, Esten

menyatakan bahwa novel menyajikan fragmen kehidupan manusia dalam rentang waktu panjang yang sarat konflik, hingga memicu perubahan garis hidup para tokohnya. Kompleksitas ini dipertegas oleh Stanton, yang menjelaskan bahwa novel memiliki ruang yang luas untuk menggambarkan perkembangan karakter, kerumitan situasi sosial, serta jalinan peristiwa secara mendetail. Berdasarkan sintesis berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang merefleksikan kompleksitas interaksi dan konflik kehidupan manusia.

b. Nilai-nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu sistem nilai fundamental dalam masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2016), karya sastra melampaui fungsi estetisnya karena turut berperan sebagai media penyampai nilai kemanusiaan yang bertalian dengan moral, etika, dan kehidupan sosial. Nilai-nilai ini terefleksi secara universal melalui perilaku tokoh, konflik, serta rentetan peristiwa dalam cerita. Secara spesifik, esensi kerja keras diwujudkan melalui ketekunan tokoh saat mengarungi

cobaan hidup, sementara tanggung jawab terlihat dari kesadaran mereka dalam mengemban kewajiban beserta risikonya. Di sisi lain, nilai kesabaran teperikan dari kemampuan mengontrol diri saat didera penderitaan, sedangkan empati mewujudkan dalam kepedulian terhadap kemaslahatan orang lain. Melalui perwujudan ini, nilai kemanusiaan dalam sastra berfungsi mengasah kesadaran moral pembaca sekaligus memperkuat signifikansi sosial di dalam teks.

Pada hakikatnya, nilai kemanusiaan berkaitan erat dengan harkat dan martabat manusia. Sebagai makhluk dengan derajat tertinggi di antara ciptaan Tuhan, manusia idealnya mencerminkan keluhuran tersebut melalui sikap dan perilaku yang humanis. Konsekuensinya, tindakan yang merendahkan martabat kemanusiaan pasti akan ditolak oleh sesamanya. Oleh sebab itu, seseorang baru dapat dikatakan berperilaku kemanusiaan apabila ia mampu bersikap selaras dengan kodrat kemanusiaannya.

Selaras dengan hal tersebut, Aning Jati (2024) mendefinisikan nilai kemanusiaan sebagai fondasi moral dan etika yang menuntun interaksi sosial demi mewujudkan kesejahteraan serta keadilan. Nilai ini merepresentasikan keyakinan terhadap hak asasi, martabat, empati, solidaritas, dan keadilan sosial, yang menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat harmonis dan berkelanjutan. Sementara itu, Rusmin menekankan bahwa nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah upaya untuk "memanusiakan manusia" agar kembali pada fitrahnya. Membicarakan kemanusiaan tentu tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia itu sendiri, yang merujuk pada kualitas dan karakteristik positif yang melekat pada kepribadian manusia.

4. Sinopsis Novel

Novel *Kemarau Di Sendanau* Karya Asroruddin Zoechni menceritakan kisah tentang Salman Adiputra, seorang pemuda dari Pulau Sendanau di Kabupaten Natuna yang bercita-cita menjadi dokter untuk mengubah nasib keluarganya yang kurang

mampu. Meski mendapat banyak rintangan baik dari lingkungan, ekonomi, akademik hingga tantangan dari orang-orang terdekat, Salman tetap gigih berjuang.

Kisah ini berpusat pada Salman Adiputra, seorang pemuda cerdas nan bersahaja dari Sendanau yang bercita-cita menjadi dokter. Lahir dari keluarga nelayan dengan ibu yang menyambung hidup lewat berjualan kerupuk kernas, Salman juga memikul tanggung jawab atas dua adiknya yang masih bersekolah. Kecerdasan akademisnya yang menonjol di SMA Negeri Sendanau mengantarkannya pada dukungan para guru untuk meraih beasiswa kedokteran dari Pemerintah Kabupaten Natuna. Impian Salman menjadi dokter didorong oleh motivasi mulia: ia ingin mengobati keluarga dan warga Sendanau, yang selama ini harus menempuh perjalanan laut selama 45 menit dengan pompong (perahu kecil) dan dilanjutkan 30 menit perjalanan darat demi berobat ke rumah sakit di Ranai, ibu kota kabupaten.

Namun, langkah Salman tidak mulus; ia harus menghadapi cemoohan dari Pak Jamal, seorang hartawan lokal, serta perundungan fisik dan verbal dari putranya, Abrar, yang merasa tersaingi. Rivalitas ini kian memanas karena kehadiran Hamidah, adik kelas yang saling menaruh hati dengan Salman. Ujian berat pertama menghampiri Salman saat sang ayah wafat akibat TBC tepat ketika ia bersiap mengikuti seleksi tahap akhir di Universitas Tanjungpura (Untan), Pontianak. Meski dirundung duka, Salman berhasil lolos mengalahkan Abrar dan resmi tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan angkatan 2008.

Fase perkuliahan Salman dipenuhi liku-liku tajam. Di samping tuntutan akademik yang berat, ia harus memutar otak untuk bertahan hidup karena kiriman uang ibunya yang sangat terbatas. Salman pun melakoni berbagai pekerjaan sambilan, mulai dari menjual pulsa hingga menjadi agen properti, yang sempat berimbas pada penurunan nilai akademiknya hingga mendapat nilai D. Cobaan hidupnya mencapai puncak saat ia

kehilangan dua sosok penyemangat: ibunya meninggal dunia karena sakit keras, dan Hamidah secara mengejutkan memutuskan untuk menikah dengan Abrar. Rentetan tragedi ini mengempaskan Salman ke titik nadir kehidupannya.

Pada penjelasan berikutnya, penulis menggambarkan bagaimana Salman bangkit dari lembah penderitaan. Sebagai pribadi yang berbudi luhur, Salman beruntung dikelilingi oleh lingkungan yang suportif; lewat solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sahabat-sahabatnya, ia berhasil diselamatkan dari keterpurukan. Novel ini secara apik memotret lanskap kehidupan di Sendanau sekaligus merekam keteguhan hati Salman dalam berdamai dengan takdir, berjuang tanpa henti, dan merawat kesabaran. Melalui narasi ini, penulis tidak hanya mengangkat isu kesehatan mental, resiliensi, dan pengembangan diri, tetapi juga mengemas kekayaan budaya serta dialek lokal secara mendalam.

Adapun Indikator-indikator representasi nilai kemanusiaan pada novel sebagai berikut :

1. Nilai kerja keras dan kegigihan

Nilai kerja keras dan kegigihan mencerminkan upaya individu dalam menghadapi berbagai keterbatasan hidup secara berkelanjutan. Dalam karya novel, hal ini dapat didefinisikan melalui tindakan tokoh yang tetap berusaha mencapai tujuan meskipun dihadapkan pada situasi sulit. Sikap pantang menyerah adalah indikator yang menunjukkan perjuangan manusia dalam mempertahankan eksistensinya Sulastri ,dkk (2017).

2. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran dan pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan tokoh dalam mengelola emosi serta merespons tekanan secara bijaksana. Nilai ini umumnya tampak ketika tokoh tidak bereaksi secara spontan terhadap konflik, melainkan mampu menahan diri dan mempertimbangkan tindakan secara matang. Hal tersebut menunjukkan kematangan psikologis dalam menghadapi persoalan hidup. indikator nilai kesabaran meliputi kemampuan mengontrol emosi, keteguhan dalam menghadapi tekanan, serta

sikap tidak mudah menyerah, Diana Ani (2017) .

3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai Tanggung jawab menggambarkan kesadaran tokoh terhadap kewajiban yang harus dijalankan, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Dalam novel, nilai ini terlihat melalui kesediaan tokoh menerima konsekuensi dari setiap tindakan serta komitmen dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Indikator nilai tanggung jawab meliputi kesadaran menjalankan kewajiban, konsistensi dalam berperilaku, serta kesiapan menerima akibat dari tindakan yang dilakukan, Firmansyah Arif,dkk (2023).

4. Nilai empati sosial

Nilai empati sosial menunjukkan kemampuan individu dalam memahami dan merasakan kondisi orang lain. Representasinya dalam novel dapat diamati melalui sikap kepedulian, keinginan membantu, serta keterlibatan emosional tokoh terhadap penderitaan orang lain. Nilai ini menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan Mukhafidhoh ,dkk (2025).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pencantuman penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk memperoleh landasan komparatif serta referensi yang relevan. Langkah ini sekaligus diambil guna menegaskan orisinalitas studi dan mengeliminasi asumsi adanya duplikasi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa hasil telaah sebelumnya yang dijadikan acuan adalah sebagai berikut.

1. Lies Andayani (2024)

Kajian pertama adalah penelitian berjudul “*Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Novel Sang Saudagar Karya Sultan Ali Bumi*”. Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dieksplorasi melalui elemen struktur teks, yang kemudian dibedah menggunakan pendekatan analisis strukturalisme genetik. Aspek humanisme dalam novel tersebut diklasifikasikan ke dalam enam kategori utama, meliputi kebijaksanaan, keteguhan hati, kasih sayang, keadilan, penguasaan diri, dan kualitas diri. Adapun rincian mengenai persamaan, perbedaan, serta celah (*gap*) penelitian antara studi tersebut dengan penelitian ini dipaparkan di bawah ini.

Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik dan pendekatannya. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dengan pendekatan sosiologi sastra.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di analisis nilai-nilai kemanusiannya.	Penelitian terdahulu yang hanya mengkaji nilai kemanusiaan berdasarkan struktur karya sastra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis representasi nilai kerja keras dan kegigihan, kesabaran, tanggung jawab, serta empati sosial melalui pendekatan sosiologi sastra.

1. Syifa Sifatun Aisya dkk, (2025)

Tinjauan pustaka berikutnya merujuk pada penelitian terdahulu yang bertajuk *“Representasi Konflik Sosial dan Nilai Kemanusiaan Dalam ‘Jalan Tak Ada Ujung’: Kajian Sosiologi Sastra Objektif”*. Temuan dalam studi terhadap novel *Jalan Tak Ada*

Ujung karya Mochtar Lubis ini mengindikasikan bahwa konflik sosial menjadi elemen paling dominan dalam mengonstruksi makna cerita. Gejolak tersebut merefleksikan realitas masyarakat Indonesia di era pendudukan Jepang hingga pascakemerdekaan yang penuh ketegangan serta krisis moral. Dalam narasi ini, konflik sosial berfungsi sebagai motor penggerak plot sekaligus stimulus lahirnya nilai kemanusiaan—seperti keberanian, empati, kejujuran, dan solidaritas—sedangkan kritik sosial hadir sebagai komponen penunjang. Guna memetakan posisi akademik studi ini, rincian mengenai persamaan, perbedaan, serta celah (*gap*) penelitian dipaparkan di bawah ini.

Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada konflik sosial dengan nilai kemanusiaan sebagai dampaknya, sedangkan penelitian	Persamaannya terletak pada objek kajian berupa karya sastra novel serta sama-sama mengkaji nilai-nilai kemanusiaan menggunakan penekatan kajian sastra ntuk memahami	Penelitian Syifa Sifatun, dkk. Pembahasan nilai kemanusiaan belum menganalisis secara mendalam karena fokus

yang akan dilakukan berfokus pada representasi nilai- nilai kemanusiaan dalam novel Kemarau di Sendanau karya Asroruddin Zoechni.	realitas sosial yang tercermin melalui tokoh, peristiwa, dan konflik cerita.	penelitian masih pada konflik sosial, bukan pada representasi nilai kemanusiaan secara spesifik.
--	---	--

2. Azima Rahma Istifada dkk.

Kajian pustaka selanjutnya mengacu pada penelitian terdahulu yang berjudul “*Representasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia (Analisis Semiotika)*”. Temuan dari studi tersebut menunjukkan adanya representasi empat butir pengamalan sila kedua Pancasila yang tersebar dalam berbagai adegan (*scene*) film. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut dinilai krusial untuk diimplementasikan dalam keseharian demi mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai. Guna memetakan posisi akademik studi ini, rincian mengenai persamaan, perbedaan, serta celah (*gap*) penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Perbedaa	Persamaan	Gap Penelitian
Penelitian terdahulu pada film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia mengkaji nilai kemanusiaan melalui tanda, simbol, dan adegan dengan pendekatan semiotika yang menekankan makna visual. Sementara itu, penelitian ini menelaah nilai kemanusiaan dalam novel Kemarau di Sedanau dengan mengaitkan adegan dan simbol dalam alur cerita pada kondisi sosial masyarakat pesisir melalui pendekatan sosiologi sastra.	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan tema kajian, yakni sama-sama menelaah representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam karya naratif sebagai bentuk refleksi kehidupan sosial. Kedua penelitian juga berupaya mengungkap pesan moral yang disampaikan melalui tokoh, konflik, dan peristiwa yang dialami para karakter.	Penelitian terdahulu berfokus pada kajian nilai kemanusiaan melalui makna visual film dan belum membahasa permasalahan sosial dalam karya sastra novel. Penelitian ini menganalisis representasi nilai kemanusiaan sebagai refleksi kehidupan masyarakat dalam novel kemarau di sendanau karya

		Asrorrudin Zoechin.
--	--	------------------------

3. Diana Purnama Sari, (2018)

Tinjauan pustaka berikutnya merujuk pada penelitian terdahulu yang bertajuk “*Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama dalam Novel Hijrah Bang Tato Karya Fahd Pahdepie*”. Hasil akhir dari studi tersebut menunjukkan adanya tiga klasifikasi besar dalam pemaknaan nilai kemanusiaan, yang meliputi 8 bentuk nilai hidayah, 11 nilai ikhtiar, serta 4 nilai kepulangan (pulang). Ketiga dimensi makna ini melekat kuat pada representasi karakter tokoh utama dalam novel tersebut. Guna memetakan posisi akademik studi ini, rincian mengenai persamaan, perbedaan, serta celah (*gap*) penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian terdahulu menitikberatkan pada perubahan sikap tokoh	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian berupa novel dan fokus terhadap nilai-nilai kemanusiaan.	Penelitian terdahulu hanya memaknai nilai kemanusiaan berdasarkan perubahan religious tokoh

secara individual, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi nilai kemanusiaan melalui tokoh, peristiwa, dan latar sosial dalam novel Kemarau di Sedanau dengan pendekatan sosiologi sastra.		utama secara individual, sehingga belum mengkaji representasi nilai kemanusiaan sebagai refleksi realitas sosial masyarakat dan keterkaitannya dengan konteks sosial melalui pendekatan sosiologi sastra.
---	--	---

4. Moh Syamsul Ma'arif dkk, (2020)

Kajian pustaka relevan lainnya merujuk pada penelitian berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Novel Debu Yerusalem Karya Quodvultdeus Bagaskoro*”. Hasil analisis dari penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam novel tersebut tersebar ke dalam tiga kategori, yakni 5 nilai kemanusiaan dalam aspek keadilan, 13 nilai kemanusiaan dalam aspek penderitaan, dan 7 nilai kemanusiaan dalam aspek cinta kasih. Adapun perbandingan berupa persamaan, perbedaan, beserta *research*

gap antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus analisis, konteks kajian, dan kedalaman pembahasan. Penelitian terdahulu pada novel <i>Debu Yerusalem</i> hanya mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan secara umum dalam konteks konflik global, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis representasi nilai kemanusiaan melalui	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian berupa novel serta fokus analisis terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin melalui unsur cerita.	penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan kategori nilai kemanusiaan dalam konteks konflik global, sehingga belum mengkaji representasi nilai kemanusiaan yang dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat secara spesifik melalui pendekatan sosiologi sastra

tokoh, dialog, adegan, dan simbol yang dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat pesisir dalam novel <i>Kemarau di Sedanau</i> .		
--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Struktur penelitian ini dirancang menggunakan kerangka berpikir yang merepresentasikan objek kajian utama. Adapun fokus yang ditelaah oleh peneliti adalah kajian sosiologi sastra mengenai representasi nilai kemanusiaan dalam novel *Kemarau di Sedanau*. Kerangka berpikir ini memetakan korelasi sistematis mulai dari posisi karya sastra, pendekatan teoretis yang digunakan, analisis nilai kemanusiaan, refleksi terhadap nilai sosial budaya, hingga pencapaian pemahaman universal mengenai kemanusiaan. Alur konseptual tersebut disajikan secara visual dalam bagan kerangka berpikir pada gambar berikut.

